



## Implementasi Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Hasan Hariri<sup>1</sup>, Ahmad Sukandar<sup>2</sup>, Asep A Fathurohman<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung

### Abstract

Received: 16 September 2022

Revised: 19 September 2022

Accepted: 24 September 2022

*Moral and ethical values are needed in our country, so the implementation of local content education related to the character of students is able to build a nation of character. This study aims to explain how the implementation of Aswaja's local content in shaping the character of students at Madrasah Aliyah NU Indramayu. The method used in this study uses a qualitative descriptive method with the type of case study by describing how the process of implementing learning at Madrasah Aliyah NU Indramayu from beginning to end. The data collection technique in this study was carried out in three steps, namely observation, documentation study and interviews. The results of the study show: 1) Aswaja local content learning planning at MA NU Indramayu by setting subjects, assigning tutors, determining funding sources and learning resources, 2) Aswaja local content learning implementation includes, reviewing the syllabus, making learning implementation plans, preparing assessment 3) Evaluation of local content learning Aswaja includes, evaluation of local content programs, evaluation of local content results. However, in the course of the strategy applied by the madrasah principal in learning Aswaja local content has not run optimally because there are still frequent changes of tutors for Aswaja local content subjects, as well as the teacher's ability to design and implement learning tools. Thus, it is very necessary to do research in the formation of the character of students through the local content of Aswaja.*

**Keywords:** : Local Content, Aswaja, Character of Students

(\*) Corresponding Author: [hasanhariri072@gmail.com](mailto:hasanhariri072@gmail.com)

**How to Cite:** Hariri, H., Sukandar, A., & Fathurohman, A. A. (2022). Implementasi Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 137-149. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7165559>.

## PENDAHULUAN

Sudut pandang homogen yang tercermin pada semua aspek metode pengelolaan pendidikan yang tersentralisasi berdampak pada berkurangnya keberagaman masyarakat Indonesia (Dhiyana Nur Auliya Sari, Ibrahim Bafadal, and Bambang Budi Wiyono, 2018:21). Akibatnya, ketika siswa menyelesaikan pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan lebih tinggi, mereka akan merasa asing dan tidak dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, jika kenyataannya tidak begitu banyak, biasanya muncul ungkapan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin jauh jarak antara dirinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengaitkan pendidikan formal peserta didik dengan lingkungan sosial budaya guna meningkatkan arti penting pendidikan, pemerintah telah melakukan sejumlah terobosan, di antaranya dengan menerapkan kurikulum muatan lokal. Namun dalam penerapan kurikulum muatan lokal masih menghadapi beberapa kendala hingga saat ini. Di antara permasalahan



yang mendasar adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum ini agar benar-benar mampu memberikan kontribusi nyata bagi siswa. Selain aspek budaya, aspek keagamaan juga penting untuk perkembangan spiritual siswa. Hal ini perlu dikembangkan karena siswa juga memiliki hak untuk beribadah menurut agama yang diyakini siswa. Sehingga penanaman dan pengenalan aktivitas keagamaan dapat dibiasakan di lingkungan lembaga maupun rumah. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan atau manajemen kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan harapan pendidikan (Bafadal dan Wiyono, 2022:41).

Selain itu, pembelajaran di pendidikan kita terlalu mengedepankan individual peserta didik bukan malah mengedepankan bagaimana peserta didik tersebut berkembang baik di masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran belum banyak diarahkan pada bagaimana aspek-aspek kemanusiaan peserta didik tumbuh berkembang secara maksimal, karena subyek pembelajaran adalah manusia itu sendiri. Sebagai sebuah diskursus minimal visi pembelajaran diarahkan untuk mengombinasikan aspek kemanusiaan dan aspek ketuhanan sekaligus secara berimbang dan bersama-sama.

Menurut Ilham Alfa Rizqi (2021:10), saat ini, di Indonesia, banyak perilaku keagamaan umat beragama yang dapat mengganggu negara dan ketenteraman negara. Radikalisme semakin kuat menjadi isu keagamaan, bahkan telah menjadi perilaku sosial atas nama agama. Hal ini sangat efektif dalam memecah dan mempersatukan negara dan menguji kekuatan pemahaman agama negara tersebut. Sehingga peran pendidikan akan sangat dibutuhkan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yang ramah tersebut.

Kurikulum saat ini dituntut mengembangkan karakter bangsa dan membimbing siswa agar bertindak positif yang bermanfaat untuk kehidupannya nanti (Yosinta Lande, 2021:417). Tuntutan tersebut berdasarkan pandangan masyarakat bahwasanya sikap dan moral peserta didik saat ini mengalami disrupsi besar-besaran dalam perkembangannya dari tahun ketahun yang mengakibatkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan bukanlah sebuah proses transfer ilmu saja, melainkan sebuah transformasi perubahan kondisi mental, spiritual dan intelektual peserta didik menjadi lebih baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negera” (Kemendikbud, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Berbagai permasalahan karakter yang terjadi maka solusi yang diberikan yakni sebuah pembelajaran karakter berbasis kebudayaan lokal. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter bangsa adalah pengembangan kurikulum muatan lokal (Mulok) yang sudah dilakukan sejak lama dalam pendidikan di Indonesia. Pengembangan Mulok merupakan pengembangan konsep pendidikan yang sesuai dengan konsep dari Ki Hajar Dewantara yaitu Trikon (Durrotun Nafisah, 2016). Teori Trikon, ialah kontinuitas berarti bahwa garis hidup sekarang harus merupakan lanjutan dari kehidupan pada zaman lampau berikut penguasaan unsur tiruan dari kehidupan dan kebudayaan bangsa

lain; konvergensi berarti harus menghindari hidup menyendiri, terisolasi dan mampu menuju ke arah pertemuan antar bangsa dan komunikasi antar negara menuju kemakmuran bersama atas dasar saling menghormati, persamaan hak, dan kemerdekaan masing-masing; dan konsentris berarti setelah bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, jangan kehilangan kepribadian sendiri. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (berkenaan dengan kebudayaan daerah), juga perlu ditujukan pada usaha pembaharuan atau modernisasi (berkenaan dengan keterampilan atau kejuruan lokal sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern).

Pelaksanaan muatan lokal Aswaja juga bermaksud agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif. Secara umum, program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat (ST Ma'unah, Saida Ulfa, and Eka Adi, 2020).

Faktanya pembelajaran muatan lokal Aswaja di lembaga pendidikan formal di madrasah adalah masih rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Problematikanya adalah proses pembelajaran Aswaja sedikit terpengaruh terhadap pembentukan perilaku positif siswa. Rendahnya prespektif metodologi yang dikuasai oleh guru juga merupakan penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran. Metode yang dipakai masih bersifat biasa saja atau turun temurun (Ariyanti, dkk, 2021).

Dari penerapan kurikulum di Madrasah Aliyah NU Indramayu dalam pembentukan perilaku keagamaan, peneliti memiliki alasan untuk melakukan penelitian ini, yaitu: *pertama*, penerapan kurikulum di Madrasah Aliyah NU Indramayu menggabungkan kurikulum pesantren yang memadukan agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai respon terhadap kebutuhan perkembangan dunia pendidikan. *Kedua*, Madrasah Aliyah NU Indramayu merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan yang bernilai keagamaan, meliputi pembiasaan harian, seperti pembacaan surat-surat Jami' as-Syarif dan sholawat sebelum memulai pembelajaran, shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjama'ah. Kegiatan bulanan, seperti khataman Al-Qur'an, ziarah makam dan istighosah. Kegiatan tahunan, seperti puasa hari-hari besar islam, bakti sosial dan penyembelihan hewan kurban di daerah-daerah sekitar Indramayu.

Menurut Amiruddin Syafaruddin (2019), Pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan bentuk usaha madrasah dalam menguatkan materi muatan lokal yang bertujuan membentuk akhlak dan moral sesuai dengan tuntunan agama. Karena dekadensi dan karakter moral yang mempengaruhi generasi bangsa ini tidak terlepas dari kegagalan lembaga pendidikan yang gagal mewujudkan potensi peserta didik secara penuh (terutama aspek akhlak dan moral). Diharapkan melalui pengelolaan kurikulum muatan lokal yang berbasis pada nilai-nilai

spiritual religius, diharapkan dapat memberikan peluang bagi pembinaan peserta didik untuk menjadi pribadi yang senantiasa menunjukkan karakter yang baik

*Ketiga*, peserta didik Madrasah Aliyah NU Indramayu mampu menunjukkan prestasinya di dunia akademik, yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di Madrasah Aliyah NU Indramayu tidak hanya memperhatikan nilai-nilai spiritual dan ciri khas yang ditanamkan dalam pembelajaran, tetapi juga menarik perhatian para peserta didik sebagai bekal mengenai kebutuhan era globalisasi saat ini.

Peneliti akan memfokuskan pada Implementasi Muatan Lokal Aswaja dalam pembentukan perilaku keagamaan Peserta Didik. Sedangkan untuk perilaku keagamaan yang akan diteliti dengan mendalam adalah pendidikan karakter Peserta Didik. Berdasarkan wawancara peneliti di Madrasah Aliyah NU Indramayu, muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan tujuan madrasah, mengelompokkan materi ke dalam mata pelajaran yang ada. Penerapan pembelajaran muatan lokal di madrasah ini adalah mata pelajaran Aswaja.

Kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memadukan karakteristik dan potensi daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam guna membentuk perilaku beragama (Andhika Wirabhakti, 2021:49-61). Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga masyarakat dan pemerintah daerah (Novi Nurdian, dkk, 2021:50). Muatan lokal merupakan bagian dari struktur kurikulum dan isi yang dibakukan dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Begitu pentingnya kurikulum muatan lokal ini maka kurikulum harus direncanakan, diterapkan dan dievaluasi dengan benar dan tepat sasaran agar bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat. Maka, dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan masalah ini dengan judul penelitian, "Implementasi Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Studi Kasus di Madrasah Aliyah NU Indramayu.

## **METODE**

Metode Penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Wina Sanjaya, 2013:47).

Adapun Jenis penelitian Deskriptif yang digunakan adalah Studi Kasus (case study). Dalam bidang penelitian studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki. Subjek penelitian dalam studi kasus bisa individu, kelompok, lembaga, atau golongan masyarakat tertentu. Segala aspek yang berkaitan dengan kasus dianalisis secara mendalam, sehingga diperoleh generalisasi yang utuh (Wina Sanjaya, 2013:47). Alasan memilih studi kasus dalam penelitian ini adalah karena strategi yang lebih cocok apabila pokok permasalahannya berkaitan dengan "how" atau "why" adalah studi kasus (Suharismi Arikunto, 2008:238).

Dalam pengumpulan datanya peneliti akan melakukan tahapan yang disebut studi dokumen, wawancara dan observasi. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan yaitu Madrasah Aliyah NU Indramayu, untuk mencari dan mengumpulkan data dari berbagai narasumber. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories". Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Menurut Basrowi dan Suwandi Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai orang yang mengajukan atau yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Ahmad Bahrul Hayat, Jamali Sahrodi, and Huriyah Shaleh, 2019).

Sutrisno mengungkapkan Metode observasi merupakan suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Jadi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penelitian. Dengan tahapan-tahapan tersebut diharapkan peneliti akan mampu memaparkan data-data penemuan di lapangan sehingga bisa menjelaskan secara terperinci hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pemasaran di Madrasah Aliyah NU Indramayu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah (Aswaja) adalah salah satu aliran pemahaman teologis (Aqidah) Islam. Selain Aswaja ada faham-faham teologi lain seperti *Khawarij*, *Murji'ah*, *Qadariyah*, *Jabariyah* dan *Syi'ah*. Pemahaman teologi Aswaja ini diyakini sebagian besar umat Islam sebagai pemahaman yang benar yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Kemudian secara turun-temurun faham Aswaja diajarkan kepada generasi berikutnya (Tabi'in-Tabi'it Tabi'in) dan selanjutnya diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya sehingga sampai kepada kita. Hal ini tentu dapat dibuktikan melalui kajian-kajian literer keagamaan. Berkaitan dengan ini ribuan kitab dan buku telah ditulis oleh banyak ulama dan pakar/ahli.

Tradisi-tradisi yang ada di Aswaja dijalankan atas dasar teologis dan filosofis. Ilmu Metafisika (keghoiban) dapat dianalisa dengan analisis filsafat terapan ini. Dengan filsafat terapan, maka pemahaman teologis dan tradisi-tradisi Aswaja dipahami sebagai suatu bagian yang saling menguatkan. Serta pemahaman filsafat terapan ini, mampu mengaku Ciri-ciri pendidikan Aswaja sama dengan ciri utama ajaran NU yaitu ajaran yang mengedepankan asas *Tawasuth* (jalan tengah), yang dapat dilengkapi dengan *I'tidal* (jalan lurus) dan *Tawazun* (proporsional). Sikap yang tidak selalu merupakan kompromi dalam memahami realitas, tetapi juga tidak menolak semua elemen yang mengelilinginya. Memang prinsip tawasuth telah lama menjadi ajaran Islam bahwa segala kebaikan selalu berada di antara dua ujung tatharruf (ekstremisme). (Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, and Nur Cholimah, 2000:5).

Dengan penjelasan lain, sikap tawassuth dan i'tidal adalah sikap yang selalu seimbang dalam penggunaan dalil, antara dalil naqli dan aqli, antara pandangan jabariyah dan qodariyah, serta sikap moderat dalam menghadapi perubahan

dunyawiyah. Dari segi fikih, posisi tengah antara ijtihad dan taqlid buta adalah dengan cara bermadzhab. Ciri dari sikap ini adalah ketegasan dalam urusan qot'iyah dan toleransi dalam urusan dhonnyah (Nurkilat Andiono, 2021). Menurut M. Khoirul Anam (2016:41) secara substansial, pendidikan Aswaja adalah paham Ahlussunah Waljama'ah itu sendiri, karenanya ruang lingkup pendidikan Aswaja berarti ruang lingkup Ahlussunah Waljama'ah.

***Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu.***

Perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu antara lain: *Pertama*, menetapkan Mata Pelajaran. Sesuai dengan visi madrasah yaitu "Membentuk peserta didik berilmu pengetahuan, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang berhaluan Ahlussunah Waljama'ah", maka mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di madrasah sebagai berikut: a) Aswaja Ke-NU-an. Tujuan mata pelajaran ini adalah untuk mengenalkan ajaran Ahlussunah Waljama'ah. Untuk ruang lingkup mata pelajaran Aswaja meliputi: 1) Mengenalkan ajaran Ahlussunah Waljama'ah, 2) Akidah Ahlussunah Waljama'ah 3) Firqoh-firqoh yang dikembangkan Islam, 4) Mengenalkan sejarah Ke-NU-an, 5) Mengenal dan mengajarkan ajaran Ke-NU-an, 6) Mengenal Keorganisasian NU. Untuk mata pelajaran ini disusun berdasarkan standar yang telah ditetapkan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif). b) fath al-Qorib. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang ajaran agama serta diharapkan peserta didik bisa memahami dan mendalami serta menghayati perintah agama yang bermadzhabkan Syafi'i. Ruang lingkup mata pelajaran ini adalah tentang Bersuci, Sholat, Dzikir, doa, dan kegiatan sehari-hari. c) Bahasa Daerah. Mata pelajaran bahasa daerah bertujuan supaya peserta didik minimal mengerti tentang kearifan lokal dan potensi yang ada di lingkungannya masing-masing khususnya di Kabupaten Indramayu. Diharapkan dengan diimplementasikannya mata pelajaran ini peserta didik bisa mengelola, mengembangkan serta menjaga kearifan lokal yang meliputi, adat istiadat, budaya lokal, bahasa, dan lingkungan sebagai tempat tinggalnya.

Bentuk aplikasi dari mata pelajaran ini adalah peserta didik di MA NU Indramayu ketika berbicara dengan guru menggunakan bahwa Krama (bahasa jawa halus) sebagai penghayatan penjagaan nilai bahasa di sebuah daerah dan bentuk moral peserta didik kepada pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan. Sesungguhnya dalam perencanaan yang paling penting adalah menentukan kerangka kurikulum yang jelas, terstruktur, sistematis dan terorganisir. Kerangka tersebut bisa meliputi model, isi, ide, metode, dan harapan dari suatu perencanaan kurikulum.

Penyusunan kurikulum muatan lokal di MA NU Indramayu adalah sebuah kegiatan dalam rangka upaya madrasah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar seimbang dalam berfikir dan berkelakuan serta memiliki etika yang luhur. Dengan kata lain penyusunan kurikulum sekurang-kurangnya tidak lebih dari tiga landasan utama, yakni filsafat, sosiologi dan psikologi, yang berkaitan dengan kebutuhan individual dan kelompok. Dalam hal ini madrasah untuk memelihara dan menjaga perilaku peserta didik yang berhaluan Ahlussunah Waljama'ah terdapat sebuah kebiasaan yang sudah diterapkan di madrasah diantaranya adalah

pembiasaan harian seperti berdo'a sebelum masuk, sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah.

Kegiatan bulanan seperti puasa sunah hari-hari penting islam. Kegiatan tahunan seperti peringatan hari besar Islam, ziarah kubur dan penyembelihan hewan qurban. Sejalan dengan hal tersebut bahwa perencanaan yang paling terpenting adalah menentukan tujuan yang jelas dari kerangka yang telah disusun. Bisa dikatakan bahwa tujuan yang paling penting adalah mutu pendidikan tersebut.

*Kedua*, Menetapkan Guru. Untuk menentukan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal MA NU Indramayu berdasarkan kualifikasi yang sesuai, kompetensi dan karakter guru, melalui rapat guru yang dipimpin oleh kepala madrasah. Kedudukan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal sangat penting. Maka dari itu kami dalam menentukan guru pengampu harus merumuskan hal tersebut dengan mengadakan rapat guru. Kami menginginkan guru yang sesuai dengan kualifikasi yang kita inginkan. Rata-rata guru kami adalah alumni pondok pesantren. Kami asumsikan para guru tersebut mampu mengampu mata pelajaran ini, entah kemampuan disiplin ilmu ataupun dalam standar kompetensi akademik.

Data terkait perekrutan dan kelayakan guru dalam mengampu mata pelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah NU Indramayu dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Guru harus melakukan pemetaan standar kompetensi dan komptensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya. Untuk menelaah, mengidentifikasi materi dari mata pelajaran yang dianggap akan menyulitkan siswa. Kemudian guru diwajibkan membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta menetapkan alokasi waktu yang efektif.
2. Guru menetapkan standar penilaian yang sesuai dengan taksonomi pendidikan, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa guru muatan lokal adalah guru yang berasal dari lembaga pendidikan tersebut dan jika tidak memadai bisa mengambil dari luar lingkungan sekolah. Hal tersebut di terapkan di MA NU Indramayu bahwa guru memegang dan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran muatan lokal. Hal tersebut dari pertimbangan nilai pedagogik guru dan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

*Ketiga*, Menetapkan Sumber Dana dan Sumber Belajar. Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti menemukan beberapa informasi terkait aliran dana yang masuk ke madrasah baik dari pemerintah ataupun dari sumbangan wali murid. Pada teori dijelaskan bahwa sumber dana untuk pembelajaran muatan lokal bisa diambil dari dana BOS, bisa juga bekerja sama dengan sumber dana lain seperti dana CSR (Corporate Social Responsibility) perusahaan di lingkungan madrasah. Berdasarkan sumber yang didapatkan sumber dana di MA NU Indramayu berasal dari dana BOS dan sumbangan wali murid berdasarkan hasil rapat dengan komite madrasah.

Sejalan dengan hal tersebut kurikulum dilakukan dengan menerapkan kedekatan berbagai strategi dan berbagai media, sumber belajar dan teknologi yang layak serta memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar, dan lingkungan alam dijadikan sumber belajarnya. Alokasi dana tersebut digunakan

madrasah dalam beberapa kegiatan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik seperti: 1) alokasi dana digunakan untuk menyusun perangkat kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan ke-khas-an daerahnya masing-masing yang berasal dari analisis potensi daerah, kemudian disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik dalam belajar, dan 2) alokasi dana digunakan untuk menentukan alokasi waktu mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam menentukan sumber belajar mata pelajaran Aswaja adalah Buku Ke-NU-an Ahlussunah Waljama'ah untuk Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mata pelajaran Fath al-Qorib, untuk sumber belajar menggunakan kitab Fath al-Qorib karya Ahmad bin Husaein. Mata pelajaran Bahasa Daerah untuk sumber belajar menggunakan buku bahasa daerah yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan.

#### ***Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu.***

Implementasi pembelajaran muatan local diimplementasikan melalui beberapa tahap, antara lain: *Pertama*, mengkaji Silabus. Dalam mengembangkan silabus mata pelajaran muatan lokal Aswaja di MA NU Indramayu didasarkan pada keputusan tim penyusun kurikulum tingkat madrasah yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan madrasah, dan potensi sumber daya yang ada. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa silabus adalah sebuah garis besar, ringkasan, atau hal-hal penting dan isi suatu materi pelajaran. Silabus merupakan sebuah penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, isi, serta pokok-pokok uraian materi yang harus dipelajari siswa dalam rangka untuk mencapai standar mutua yang ditetapkan.

Pengembangan silabus tersebut, demikian disusun berdasarkan alokasi waktu yang ada di madrasah. Selain itu juga harus memperhatikan waktu yang tersedia dalam satu semester dan satu tahun pelajaran. Dalam hal ini alokasi yang dibutuhkan harus sesuai dengan jumlah materi yang tersedia, dan terkadang ini yang menyulitkan. Maka untuk itu, dalam penyusunan kalender pendidikan dibutuhkan jam pelajaran yang pasti untuk masing-masing mata pelajaran yang akan diaplikasikan pada tahun ajaran berlangsung.

*Kedua*, Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam merancang perangkat pembelajaran mata pelajaran muatan lokal, peneliti menemukan informasi terkait guru menyusun rencana pembelajaran di madrasah yaitu dengan merujuk pada silabus yang telah dikembangkan dan disesuaikan oleh madrasah. Dalam hal ini proses pelaksanaan kurikulum dan melaksanakan pembelajaran berarti proses mewujudkan kurikulum pembelajarandalam realisasi pembelajaran di sekolah.

Rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran muatan lokal dimulai dari menyusun SK, pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan standar penilaian. Pada dasarnya poin-poin yang dikembangkan dalam rencana pembelajaran atau RPP guna untuk mencapai standar pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diorientasikan pada pengembangan dan pembentukan nilai-nilai Ahlul Sunnah Waljama'ah.

Dalam menyusun tujuan pembelajaran muatan lokal Aswaja, guru menyesuaikan dengan merujuk pada silabus dan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga dalam proses pembelajaran dan hasilnya ada ukuran yang jelas dalam penilaian serta aspek-aspek kompetensi peserta didik dikuasai. Dalam hal ini termasuk pada kegiatan pengembangan kurikulum yang harus dilakukan berdasarkan ilmu manajemen, karena pengembangan kurikulum menuntut adanya perencanaan sampai dengan pengawasan bahkan termasuk monitoring dan evaluasi.

Pada pelaksanaannya guru banyak mengalami kesulitan pada penyusunan rencana pembelajaran di madrasah, hal tersebut dikarenakan beberapa guru belum mampu mengoperasikan komputer dan belum memahami hal-hal penting yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait pengembangan Rencana Pembelajaran.

*Ketiga*, Mempersiapkan Penilaian. Dalam pelaksanaan penilaian, guru biasanya menyusun beberapa tahapan penilaian diantaranya adalah kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator penilain. Tahapan penilaian tersebut disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ada di madrasah. Dalam melaksanakan penilaian guru melakukan dua jenis penilaian, tes dan non tes yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kemampuan siswa dalam menghadapi persoalan dan tekanan. Adapun dalam pelaksanaan penilaian berdasarkan waktu dan jadwal yang telah disusun di silabus mata pelajaran.

Penilaian adalah kesatuan yang bisa didapatkan dengan konsensus. Konsensus tersebut seperti kerangka penelitian yang dititik beratkan ke tujuan tertentu, pengukuran perilaku hasil belajar, analisa statistik prestasi post tes. Hal ini diperkuat dengan dokumen kisi-kisi yang menyatakan bawah setiap guru memiliki kisi-kisi yang didapatkan dari hasil rapat dewan guru dengan kepala madrasah. Selain dari itu kisi-kisi yang ada di mata pelajaran disusun oleh tim MGMP yang dikaji ulang oleh guru mata pelajaran. Selain itu dalam menyusun penilaian berdasarkan kisi-kisi yang telah disosialisasikan sewaktu rapat guru. Dalam penilaian guru mempunyai pertimbangan, hal tersebut karena disesuaikan dengan standar dan jenis soal yang ada mata pelajaran muatan lokal. Dengan kata lain menurut Fauzi proses penilaian pendidikan terdiri dari tiga pokok, yaitu persiapan, pelaksanaan dan pengolahan hasil.

#### ***Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu.***

Evaluasi pembelajaran penting untuk dilaksanakan. Adapun bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan di MA NU Indramayu antara lain: *Pertama*, kontrol program muatan lokal. Kegiatan pengawasan mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personal maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

Begitupun dengan kegiatan pengontrolan pada mata pelajaran muatan lokal. Kegiatan tersebut meliputi mengawasi, memeriksa, mengoreksi, mengadili dan mengarahkan jika terjadi sesuatu yang menyalahi aturan. Seperti kesalahan dalam menentukan kompetensi dasar dan kompetensi inti serta menetapkan standar penilaian.

1. *Controlling*. Bentuk pengawasan di MA NU Indramayu dilakukan pada awal tahun pembelajaran dengan pengarahan dari beberapa ahli seperti pengawas madrasah, pihak internal yayasan dan LP Ma'arif. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Dalam pelaksanaan pengawasan madrasah melibatkan tim penyusun kurikulum dan wakil kepala madrasah untuk mengecek, mengawasi dan mengarahkan proses pelaksanaannya. Pada praktiknya pengawasan dilaksanakan setiap hari dan pada momen tertentu dilaksanakan di tahun ajaran baru yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan tim penyusun kurikulum. Pada rapat tersebut yang menjadi sasaran pengawasan/kontrol adalah perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus, dan mata pelajaran muatan lokal.
2. *Correcting*. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian di MA NU Indramayu, bahwa madrasah tidak melakukan *correcting*, itu dikarenakan mata pelajaran Aswaja khususnya dikontrol langsung oleh pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) Nahdlatul Ulama Pusat. Sehingga madrasah tinggal melaksanakan sebagaimana yang telah diarahkan. Selain mata pelajaran Aswaja, pada mata pelajaran muatan lokal yang lainnya seperti Fath al-Qorib dan Bahasa Daerah merupakan mata pelajaran muatan lokal yang cakupannya madrasah, tingkat lokal madrasah. Sehingga pada proses pengawasan/pengontrolan mata pelajaran ini dilakukan langsung oleh pihak madrasah secara internal dari tim penyusun kurikulum dan kepala madrasah. Namun sayangnya pada pelaksanaan kurikulum di MA NU Indramayu, untuk menemukan kendala pelaksanaan dan tinjauan perlu tidaknya revisi, baru dilakukan setelah program terlaksa dalam satu tahun pembelajaran. Hal demikian sangat berlawanan dengan teori formatif yang apabila terjadi suatu kendala ditengah perjalanan maka harus langsung diperbaiki. Karena bagaimanapun hal seperti itu sangat penting dilakukan sebagai jaminan keberhasilan program.

*Kedua*, Evaluasi Hasil belajar Muatan Lokal Aswaja. Untuk mengecek program belajar mata pelajaran muatan lokal Aswaja yang dilakukan pada MA NU Indramayu terdiri dari dua buah tes, tes tulis dan tes lisan. Yakni pada penilaian harian yang dilakukan pada jam pelajaran dan pada penilaian umum yang dilaksanakan pada tengah semester dan akhir semester. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan berbagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil belajar siswa selama satu tahun pembelajaran. Pelaksanaan tes tulis dilaksanakan menggunakan butir-butir soal yang telah disusun oleh masing-masing guru pengampu. Pada umumnya jenis penilaian seperti ini adalah penilaian kognitif yang nantinya akan dicantumkan di raport siswa.

Sedangkan untuk tes lisan tersebut dilaksanakan secara insidental, artinya pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan guru masing-masing pada pelaksanaannya. Jenis tes dilakukan untuk mengasah kemampuan guru sebagai seorang perencana pendidikan dan untuk mengembangkan bakatnya, sedangkan

untuk siswa adalah untuk membangun pribadi siswa. Hal tersebut yang berartikan bahwa melalui proses pembelajaran manusia akan tampil untuk eksis dan mengimplementasikan hasil belajar itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang berguna memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam rangka perbaikan dalam proses dan hasil belajar siswa. Pada prakteknya guru menunjuk salah satu siswa untuk maju membaca, menghafal atau menulis materi, lalu menjelaskan isi dari materi tersebut.

Untuk mengecek hasil belajar muatan lokal meliputi pengetahuan, fungsi mata pelajaran, ruang lingkup mata pelajaran, dan pokok-pokok bahasan yang terdapat di mata pelajaran muatan lokal. Dalam buku teori dan telaah pengembangan kurikulum yang ditulis oleh R.Masykur bahwa hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan belajar pada masalah atau situasi baru.

Penilaian kontrol muatan lokal tersebut bisa dilihat berdasarkan hal-hal yang sudah direncanakan dan disusun sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan hasil dari observasi dari dokumen RPP. Mulai dari fungsi mata pelajaran, cakupan mata pelajaran, ruang lingkup mata pelajaran, yang tercantum dalam KI dan KD sebagaimana hal tersebut bahasan konsep harus memperhatikan aturan pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil surat keputusan yang dikeluarkan kepala sekolah terkait bentuk kurikulum operasional yang disusun dalam muatan lokal meliputi evaluasi program dalam muatan lokal. Adapun poin-poin yang ditemukan dalam pembelajaran ini meliputi bobot SKS pada setiap muatan lokal dengan mengacu pada KI dan KD yang tersusun dalam kurikulum 2013.

Pernyataan dari hasil wawancara dengan Zakariya Ansor selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum, terkait kontrol dan evaluasi muatan lokal bersarkan konten yang disusun oleh pusat kemudian kurikulum diubah dan diadopsi berdasarkan kurikulum yang dijadikan landasan madrasah. Sejalan dengan itu Muhammad Manarudin memperkuat pernyataan bahwa dalam mengontrol mata pelajaran muatan lokal, guru harus mengumpulkan lembar supervisi yang disusun berdasarkan standar kurikulum yang berlaku di bawah naungan lembaga pendidikan ma'arif NU.

## **KESIMPULAN**

Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu meliputi, menentukan mata pelajaran, menetapkan guru pengampu dan menentukan sumber belajar dan sumber dana. Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu, meliputi semua tentang perangkat pembelajaran seperti mengkaji silabus, membuat dan mengembangkan RPP dan mempersiapkan standar penilaian. Untuk pengembangan silabus mata pelajaran Aswaja dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum madrasah itu sendiri dengan menjabarkan poin-poin penting, cakupan, batasan dan ruang lingkup Aswaja dalam konteks pendidikan. Selain dari itu silabus dikembangkan sesuai karakteristik dan kemampuan peserta didik. Untuk pengembangan RPP target utamanya adalah peserta didik dalam konteks peserta

didik dapat mencapai standar yang telah ditetapkan madrasah dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalannya. Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah NU Indramayu, meliputi kontrol program muatan lokal dan kontrol hasil belajar muatan lokal. Kontrol Program Muatan Lokal terdiri dari dua langkah, yaitu controlling dan correcting. Selain itu terdapat pula evaluasi hasil belajar muatan lokal yang dapat dibedakan menjadi tes tertulis (*Tahriri*) dan tes lisan (*Syafahi*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M.Khoirul, 'Pembelajaran Aswaja Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak Di Mts Miftahul Ulum Mranggen Demak', *Science of Surveying and Mapping*, 41 (2016)
- Andhika Wirabhakti, 'Implementasi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan Di Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 06.1 (2021), 49–61
- Andiono, Nurkilat, 'Penguatan Nilai Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asyari Dalam Pendidikan Kontra Radikalisme', *Jurnal Studi Islam*, 3.1 (2021), 1689–99  
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dSPACE.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Ariyanti, Farhad Ghafouri Kesbi, Ali Rafiei Tari, Gunaria Siagian, Siti Jamilatun, Fernando G. Barroso, and others, 'Manajemen Pembelajaran Aswaja Nu Di Madrasah Aliyah Unggulan (Mau) Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto', *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 4.1 (2021), 1–2  
[http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains\\_seni/article/view/10544%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.10.3237](http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10544%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.10.3237)
- Izzaty, Rita Eka, Budi Astuti, and Nur Cholimah, 'Buku Pintar Aswaja', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24
- , 'Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24 'Jurnal- Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah', 2020 'Jurnal - Muatan Lokal Ke-Nu-An.Pdf'
- Lande, Yosinta, 'Manajemen Kurikulum Dalam Konteks Pelestarian Kearifan Lokal', *Media Manajemen Pendidikan*, 3.3 (2021), 417  
<https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.6500>
- Nafisah, Durrotun, 'Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa', *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4.2 (2016), 451 <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>
- Nurdian, Novi, Khalida Rozana Ulfah, and Rizki Nugerahani Ilise, 'Pendidikan Muatan Lokal Sebagai Penanaman Karakter Cinta Tanah Air', 9.2 (2021), 344–50

- Nuryanto, Slamet, 'Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto Banyumas', 2018, 151  
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4917/>
- Rasimin, 'Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif', 2018, pp. 1–255  
[http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Praktis Kualitatif.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20Pendekatan%20Praktis%20Kualitatif.pdf)
- Rawung, Willem Hanny, Deitje Adolfien Katuuk, Viktory Nicodemus Joufree Rotty, and Jeffry Sony Junus Lengkong, 'Kurikulum Dan Tantangannya Pada Abad 21', *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10.1 (2021), 29 <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127>
- Rizqi, Ilham Alfa, 'Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo', IAIN Ponorogo, 2021  
[http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains\\_seni/article/view/10544%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.103237](http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10544%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.103237)
- Syafaruddin, Amiruddin, Manajemen Kurikulum, 2019  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/wnvxp>
- Syahril, Sulthon, Teori-Teori Kepemimpinan, Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 2019, IV <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i02.1883>
- tatang sudrajat, omay komarudin, ni'mawati, qiqi yulianti zaqiah, 'Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6.3 (2020)  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3960178>
- Timor, Handriyani, 'Mutu Sekolah; Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25.1 (2018), 21–30  
<https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11568>